

**TINJAUAN KRITIS ISLAMISASI  
ILMU PENGETAHUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)  
Ilmu Ushuluddin**



Oleh : *R*

**RIFQI LUTFI RAHMAN  
NIM : EO.13.95.006**

N. KLAS

U-2003

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

U-2003/004/AP

TANGGAL :

Islam dan ilmu pengetahuan.

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

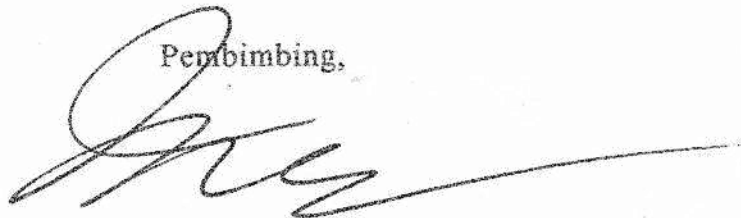
**2003**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi Oleh Rifqi Lutfi Rahman ini telah diberikan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Januari 2003

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Munawar Thohir', written over a horizontal line.

**Drs. H. Munawar Thohir**  
Nip. 150. 177. 929

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rifqi Lutfi Rahman telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 Februari 2003

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Surabaya

Dekan,

  
Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

Nip. 150.190.692

Ketua

  
Drs. H. Munawar Thohir

Nip. 150.177.929

Sekretaris,

  
M. Syamsul Huda, S.Fil. I.

Nip. 150.278.250

Penguji I,

  
DR. H. Djamiluddin Miri, MA.

Nip. 150.231.825

Penguji II,

  
Drs. Sunantri, MM.

Nip. 150.227.500

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Pembahasan</b> .....	7
<b>D. Alasan Memilih Judul</b> .....	8
<b>E. Batasan Masalah</b> .....	8
<b>F. Penegasan Istilah</b> .....	9
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	10
<b>H. Sistematika Pembahasan</b> .....	11
<b>BAB II : PENGERTIAN DAN TUJUAN ISLAMISASI ILMU</b> .....	13
<b>A. Pengertian Islamisasi Ilmu</b> .....	13
1. <b>Konsepsi Islam Tentang Ilmu Pengetahuan</b> .....	18
2. <b>Pengertian Islamisasi Ilmu</b> .....	22
a. <b>Islamisasi ilmu dalam wacana ontologi</b> .....	24



b. Islamisasi ilmu pengetahuan dalam wacana epistemologi .....	26
c. Islamisasi ilmu pengetahuan dalam wacana aksiologi .....	28
B. Latar Belakang Islamisasi Ilmu .....	30
C. Tujuan Islamisasi Ilmu .....	36
<b>BAB III : RELEVANSI ISLAMISASI ILMU .....</b>	<b>41</b>
A. Islamisasi Ilmu di Tengah-Tengah Perkembangan IPTEK ..	41
1. Peran Agama Dalam Era Modern .....	47
2. Faktor Penentuan Budaya Modern .....	48
3. Intensifikasi Peran Agama : Sebuah Dilema .....	49
• Tantangan bagi umat Islam .....	51
B. Relevansi Islamisasi IPTEK .....	52
• Islamisasi IPTEK .....	57
<b>BAB IV : ANALISA .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB V : KESIMPULAN .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Manusia dengan segenap kemampuannya seperti pikiran, perasaan dan panca indera serta institusinya, mampu menangkap alam kehidupannya dan mengabstraksikan tangkapan tersebut ke dalam dirinya dalam bentuk “ketahuan”. Dalam terminologi artifisial yang bersifat sementara, ketahuan tersebut adalah sebagai alat analisis yang pada pokoknya diartikan sebagai keseluruhan bentuk dari produk kegiatan manusia dalam usaha untuk mengetahui sesuatu Rene Descartes memosisikan berfikir sebagai wujud dari eksistensi kemanusiaannya dengan statemennya *I think, three fore I am* (saya berfikir, maka saya ada)<sup>1</sup>

Pengetahuan pada awalnya merupakan kumpulan fakta-fakta yang belum terkodifikasi, tidak teratur, yang nantinya akan diolah dan dijadikan bahan untuk penelitian sehingga menghasilkan suatu kerangka ilmu yang menjadi pengetahuan baru. Pengetahuan yang baru itu, akan diolah kembali dalam sistematisasi ilmu sebagai fakta baru lagi. Begitulah perputaran tersebut berlangsung, sehingga pada suatu kesimpulan dari

---

<sup>1</sup> A.J. Ayer, *The Problem of Knowledge* (England: Penguin Book, 1971), h. 44-45.

kegiatan keilmuan, maka akan menjadi pengetahuan yang akhirnya akan menjadi fakta kemudian menjadi sebuah ilmu.

Perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesatnya, yang semula hanya berakar dari satu sumber yaitu filsafat, karena pemikiran manusia yang terus menerus tentang alam, perkembangan ilmu pengetahuan menjadi beraneka ragam yang masing-masing ilmu ingin melepaskan dan melepaskan diri dari induknya.<sup>2</sup>

Di tengah perkembangan persepsi manusia tentang ilmu, benturan-benturan yang dialami oleh ilmuwan dalam menempatkan posisinya, memunculkan kembali filsafat yang sudah mulai ditinggalkan itu, dengan wajah baru yaitu filsafat ilmu untuk menjelaskan makna-makna dari konsep-konsep ilmiah.<sup>3</sup> Untuk memahami ilmu pengetahuan, setidaknya harus memahami tiang-tiang penyangganya yaitu *Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*.<sup>4</sup>

Semangat Reneissance dan aplikasinya berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan mengalami akselerasi yang semakin cepat dan spektakuler. Penerapan ilmu itu telah menjanjikan dan memberi kemudahan bagi kehidupan manusia. Secara implisit umat manusia

---

<sup>2</sup> Van Melsen A.G.M., *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, tersebut (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 2.

<sup>3</sup> Conny R. Setiawan, dkk., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 44.

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 2.

dituntut mampu memanfaatkannya untuk menciptakan kesejahteraan, keharmonisan, dan keindahan. Namun, dengan dilepaskannya ikatan tali agama sejak masa Pencerahan, maka akal menjadi di atas segalanya.

Menyikapi relitas di atas para pemikir muslim kontemporer berusaha ikut andil di dalam melakukan reevaluasi fundamental terhadap eksistensi ilmu pengetahuan, dengan gagasan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. Akan tetapi wacana ini sampai saat ini tampak benar-benar masih merupakan gagasan mendasar yang masih berkembang dan tidak menutup kemungkinan adanya pandangan yang kontroversi.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui islamisasi ilmu kita harus bertolak dari makna Islam itu sendiri. Makna Islam secara terminologi menurut Ahmad Ibrahim Mahna yaitu: Sesungguhnya ajaran Islam itu memberikan solusi bagi beberapa persoalan, baik itu yang berkaitan dengan sisi kehidupan rohani (spiritual), jasmani (materiil), ataupun Islam juga menggariskan aturan-aturan yang membawa pada kebahagiaan di dunia dan keselamatan serta kemenangan di hari akhir.<sup>7</sup>

Islam seperti yang ada pada saat ini, tidak saja lahir pada suatu kekuatan religius (power religion), akan tetapi memiliki sejumlah kekuatan

---

<sup>5</sup> Habib Taha, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h. 56.

<sup>6</sup> Hanna Semhana, *Islamisasi Sains dengan Psikologis sebagai Ilustrasi Ulumul Qur'an*, Volume VII (t.t., 1991), h. 12.

<sup>7</sup> Ahmad Ibrahim Mahna, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-Sha'b, 1984), h. 25.

lain seperti sosial, ekonomi, politik, budaya sebagai hasil dari perkembangan IPTEK. Oleh karena itu untuk memahami “Islamisasi” dibutuhkan upaya pelacakan dari makna yang terkandung dalam Islam itu sendiri. Pelacakan itu tentu bermuara pada al-Qur’an sebagai sumber dan petunjuk ummat Islam di muka bumi ini. Tujuan ilmu pengetahuan ialah untuk mengenal tanda-tanda Allah, menyaksikan kehadiran-Nya di berbagai fenomena yang kita amati, yang pada akhirnya akan mengagungkan Allah dan bersyukur kepada-Nya. Menurut al-Qur’an, ilmu itu harus dikembangkan untuk melahirkan manusia berilmu yang takut kepada Allah (Q.S. 35: 28).<sup>8</sup>

Dalam beberapa pandangan pemikir muslim, bahwa islamisasi adalah sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis di luar struktur ilmu pengetahuan. Asumsi dasarnya adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Konsekuensi logisnya, mereka menganggap mustahil muncul ilmu pengetahuan Islami sebagaimana kemustahilan munculnya Marxisme dan ideologi-ideologi lainnya yang hanya mampu merasuki subyek ilmu pengetahuan dan tidak pada ilmu itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Toha Hamim, “*Naif, Masjid Jadi Pusat Pendidikan*”, Volume VIII (t.t., Gerbang, 2000), h. 29.



Kita sadar bahwa konsep Islam pada ilmu tidak betul-betul sekuler, sebab kalau diurut ilmu-ilmu yang berkaitan dengan realitas materi ini pun bertumpu pada sebuah kekuatan Tuhan sebagai pencipta. Karena pada waktu itu belum ada teori yang disebut determinisme dan sebagainya sehingga deskripsi realitas berbeda, maka dibuatlah dua wajah yang berbeda, yaitu ilmu agama dan ilmu dunia. Nah kalau yang kita kenal sekarang ada kategori ilmu ukhrowi menjadi terisolir dan hanya menjadi wilayah privat. Oleh karena itu, di masa klasik Islam meskipun dibedakan antara ilmu agama dan ilmu dunia, para ilmuwan hampir semuanya memiliki perhatian pada dunia. Sehingga dapat kita lihat para filosof Islam ahli ilmu kedokteran, fisika, matematika dan sebagainya, karena termuat dalam satu paradigma yang utuh, tapi untuk dunia sekarang terjadi dikotomi pemahaman ilmu secara persial.

Ketakterbatasan potensial objek-objek pengetahuan manusia kembali pada kenyataan bahwa makhluk telah “diajari” ilmu ini, karena—melalui imanensi Tuhan serta penyingkapan diri-Nya terhadap segala sesuatu yang nyata di dalam kosmos, dan mengetahui sesungguhnya adalah ingatan. Dalam menerangkan hal ini, Ibnu al-‘Arabi seringkali menunjuk pada “pengetahuan kesaksian” (*akhdza al-mîtsâq*) dari setiap anak Adam, ketika mereka memberikan kesaksian pada Tuhan bahwa Dialah Tuhan, mereka sadar hendak memasuki dunia mayapada ini. Al-Qu`ran menyatakan, “Dan ingatlah ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan

anak-anak Adam dari sulbim mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (Q.S. 7: 172).

Tempat perhentian ini melibatkan kenyataan bahwa Tuhan menyemayamkan ilmu dalam diri manusia tentang segala sesuatu, kemudian menghalanginya untuk mengetahui apa yang Dia semayamkan di dalam dirinya, manusia tidak sendiri dalam hal ini. Sebaliknya, seluruh kosmos adalah sama. Inilah salah satu dari rahasia Tuhan yang tidak dapat diterima oleh akal dan menganggapnya sebagai sesuatu hal yang sepenuhnya mustahil. Kedekatan dari misteri ini pada orang-orang bodoh seperti kedekatan Tuhan pada hamba-Nya, sebagaimana telah disebutkan dalam firman-Nya, “Kami lebih dekat padanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat” (Q.S. 56: 85), serta “Kami lebih dekat padanya daripada urat lehernya” (Q.S. 50: 16). Sekalipun hal ini bersifat imanen, namun manusia tidak dapat merasakan serta mengetahuinya, kecuali menurut apa yang telah disebutkan dalam al-Qur’an, ia berasal dari Tuhan, dan tidak satu pun kekuatan rasional yang dapat menunjukkan hal ini.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, Terjemahan, (Jakarta: Qalam, 2001), h. 55.

Ini salah satu rahasia Tuhan yang paling dahsyat: bahwa yang tak terbatas memasuki wujud seorang hamba, sebagaimana objek-objek pengetahuan yang tak terbatas memasuki pengetahuan Yang Maha Benar, sementara ilmu-Nya identik dengan Esensinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini bermaksud mempelajari tentang islamisasi ilmu. Dan untuk mempermudah dalam pengkajian, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana islamisasi ilmu dan apa tujuannya?
2. Bagaimana relevansinya islamisasi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan?
3. Mengapa perkembangan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan islamisasi ilmu?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **C. Tujuan Pembahasan**

Sesuai dengan rumusan masalah-masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Ingin mengetahui apakah islamisasi ilmu itu dan apa tujuannya.
2. Ingin mengetahui relevansinya islamisasi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Meninjau secara kritis islamisasi ilmu dikaitkan dengan perkembangan ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta akselerasinya yang begitu cepat, secara tidak langsung telah mempengaruhi serta memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun dengan cepatnya ikatan tali agama sejak masa Renaissance, maka akal manusia menjadi segalanya.

Permasalahan tersebut disikapi para pemikir kontemporer dengan menggagas “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” Akan tetapi wacana ini sampai saat ini masih merupakan gagasan mendasar yang masih berkembang.

Dari permasalahan tersebut, penulis mengangkat menjadi bahan skripsi dengan judul “Tinjauan Kritis Terhadap Islamisasi Ilmu.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Batasan Masalah**

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai ilmu pengetahuan (sains dan teknologi), mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia, karena ilmu pengetahuan merupakan infrastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama. Bila Islam ingin kembali memainkan perannya, maka Islam harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui Islamisasi pengetahuan.

## F. Penegasan Istilah

Dalam karya ilmiah, penegasan istilah merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan penegasan istilah suatu karya ilmiah tidak akan mengalami pengkaburan, bahkan dapat mengantarkan kepada sasaran yang dikehendaki. Maka dengan demikian penulis menegaskan judul *Tinjauan Kritis Terhadap Islamisasi Ilmu*.

Tinjauan : Pandangan; pengamatan; pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dsb).<sup>10</sup>

Kritis : Yang mengupas secara kritis (tingkat kekritisannya), essay buku-buku dengan karangan-karangan yang berisi tinjauan-tinjauan kritis.<sup>11</sup>

Islamisasi ilmu : Usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Yang dimaksud dengan judul di atas, merupakan sebuah kajian kritis tentang relevansi islamisasi ilmu sebagai upaya membangun peradaban yang lebih berhumanis.

<sup>10</sup>John.M.Cebols dan Hasan Shadly, *Kamus Besar Bahasa Inggris*, Vol I (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 401.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h.155.

<sup>12</sup>Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t.), h. 274.



## G. Metode Penelitian

### 1. Sumber data yang dipergunakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disebabkan penulisan ini merupakan penelitian literer (Library Reseach), dengan mengkaji data dari sumber data primer dan sekunder, maka penulis mempergunakan literatur-literatur yang relevan dengan tujuan dalam pembahasan skripsi yang dimaksud.

Yang dimaksud dengan data primer adalah tulisan-tulisan atau buku yang berkaitan secara langsung dengan penelitian ini.

Sedangkan data sekunder adalah tulisan atau buku-buku yang secara tidak langsung dengan penelitian ini.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan sumber data berupa buku-buku, serta sumber-sumber lain yang mengkaji masalah yang dibahas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Metode Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

#### a. Pengelolaan data

- 1) Metode Induktif, yaitu data yang sudah didapat dikumpulkan kemudian diperinci, dihubungkan dengan yang lainnya,

kemudian ditarik kesimpulan. Jadi jalannya dari hal-hal yang khusus kemudian ke yang umum.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Metode Deduktif, merupakan pembahasan data-data yang telah dikumpulkan, yang kemudian ditarik kesimpulan. Jadi jalannya dari hal-hal yang umum menuju yang khusus.<sup>14</sup>

#### b. Analisa data

Dalam menganalisa data-data tersebut, penulis menggunakan analisa deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan atau meng-analisa secara keseluruhan dari data-data yang telah dikumpulkan.

### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, pengasan istilah, perumusan masalah, tujuan pembahasan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang pengertian islamisasi ilmu dan tujuannya, yang terdiri dari tiga sub-bab di antaranya adalah:

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 42.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 36.

islamisasi ilmu dalam wacana epistemologi, islamisasi ilmu dalam wacana aksiologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Latar belakang islamisasi ilmu.
3. Dan tujuan islamisasi ilmu.

Bab tiga, berisi tentang relevansi islamisasi ilmu, yang terdiri dari dua sub-bab, diantaranya adalah:

1. Islamisasi ilmu di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan, dengan sub bab: Peran Agama dalam era modernisme, Tantangan penentuan budaya modern, Intensifikasi peranan Agama, Tantangan bagi umat Islam.
2. Relevansi islamisasi ilmu pengetahuan (IPTEK), islamisasi ilmu sebuah kemungkinan.

Bab empat, berisi Analisa.

Bab lima merupakan penutup dari penulisan skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### PENGERTIAN DAN TUJUAN ISLAMISASI ILMU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Islamisasi Ilmu

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang ilmu, setidaknya-tidaknya dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi *etimologi* dan *terminologi*. Secara etimologi, kata ilmu berasal dari Bahasa Arab *ilm* yang padanannya dalam Bahasa Inggris *science*, dalam Bahasa Jerman *wissensehaft* dan dalam Bahasa Belanda *wetwenschap*.<sup>1</sup>

Hakekat ilmu atau *essence of science* dalam istilah bahasa adalah hakikat yang berarti intisari atau dasar atau kenyataan yang sebenarnya<sup>2</sup>, sedangkan ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang pengetahuan.<sup>3</sup> Atau *essence* yang berarti *the basic, real and invisible nature of thing (idiom: essentially, basically)*<sup>4</sup>. Dan *science* berarti *systematic knowledge of the physical or material world gained through observation and experimentation* atau *systematic knowledge in general* yaitu pengetahuan yang sistematis tentang hal-hal yang bersifat materi (dunia materi) atau non materi (dunia

---

<sup>1</sup> Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an, Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: UH Press, 2000), h. 25.

<sup>2</sup> Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 355.

<sup>3</sup> Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 371.

<sup>4</sup> Mc. Graw, *Random House Webster's College Dictionary* (Canada: Harvard University, 1990), h. 457.

fisik) yang diperoleh dengan *observasi* (penelitian/pengamatan) dan percobaan atau pengetahuan yang sistematis secara umum.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Karl Pearson, telah memberikan pengertian bahwa *science the complete and consistent description of fact of experience in the simplest possible terms* (ilmu pengetahuan adalah uraian lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin).<sup>6</sup>

Adapun menurut Prof. Dr. Ashley Montagu adalah *science is sistemized knowledge derived from observation, study and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being studied* (ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang sistematis yang tersusun berdasarkan pengamatan, study dan percobaan untuk menentukan prinsip dasar (hakikat) dari hal-hal yang sedang dipelajari).<sup>7</sup>

Istilah *science* juga sering digunakan untuk menunjukkan gugusan-gugusan ilmu kealaman atau *natural science*. *Natural science* inilah yang nampaknya di Indonesia diterjemahkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *Natural science* tidaklah sama dengan ilmu

---

<sup>5</sup> Graw, Random, 1201 *Science* berasal dari kata *Scio* atau *Scien* yang berarti tahu sedangkan ilmu berasal dari kata *alima* (Bahasa Arab) yang juga berarti tahu, jadi, baik ilmu maupun science secara etimologi berarti pengetahuan.

<sup>6</sup> George Thomas Patrick, *Introduction to Philosophy* (London: 1958), h. 20.

<sup>7</sup> Ashley Montague, *The Cultured Man* (New York: 1959), h. 289.



alam dan lebih luas dari fisika. *Science* dalam arti *natural science* inilah yang biasanya dimaksud dalam ungkapan “sains dan teknologi”.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ilmu lebih bersifat kegiatan dari pada produk yang siap dikonsumsi, karena kegiatan keilmuan adalah bersifat dinamis (tidak statis). Hakikat ilmu tidak berhubungan dengan titel, profesi atau kedudukan. Akan tetapi, hakekat keilmuan ditentukan oleh cara/proses berfikir yang dilakukan menurut persyaratan-persyaratan ilmiah.<sup>9</sup>

Karena ilmu merupakan salah satu produk pemikiran manusia, maka ilmu akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kemajuan dan kebutuhan manusia. Fenomena alam dan kemanusiaan merupakan pendorong lahirnya produk-produk keilmuan manusia dalam mengatasi problem-problem yang belum terpecahkan sebelumnya.

Ilmu dari maknanya, menunjuk pada tiga hal yaitu pengetahuan, aktifitas dan metode. Terdapat beberapa pemahaman tentang ilmu yang mempunyai arti sebagai pengetahuan (knowledge). Menurut Charles Singer merumuskan bahwa ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan (science is the proses which maker knowledge). Pemahaman serupa juga

---

<sup>8</sup> Syaf'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur`An, Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, h. 26. Sebagian orang tidak puas dengan terjemahan yang ada, terutama di kalangan ITB dan TPB dan menerjemahkan science dengan sains.

<sup>9</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 9.

diungkapkan oleh John Warfield yang mengemukakan bahwa ilmu sebagai proses yang berkaitan dengan penyelidikan (penyelidikan adalah suatu bagian besar dari ilmu sebagai proses).<sup>10</sup>

Bahwa kesatuan dan interaksi ketiga hal yaitu pengetahuan aktivitas dan metode itulah yang akan menyusun sebuah ilmu. Keterkaitan tiga hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ilmu memiliki tiga bagian penting yaitu ilmu dapat dihipotesiskan dari aktivitas para ilmuwan atau dibahas dari segi metode dan dimengerti sebagai pengetahuan yang merupakan hasil yang sistematis. Pemahaman ilmu sebagai aktivitas, metode dan pengetahuan, dapat digambarkan sebagai berikut:

Pemahaman ini dikuatkan oleh pendapat Jean Ladriere, seorang filsuf Belgia yang mengatakan *Science may be regarded as the sum of our present knowledge or a research activity or as a method of acquiring knowledge* (ilmu dapat dipandang sebagai keseluruhan pengetahuan kita dewasa ini, atau sebagai suatu aktivitas penelitian atau sebagai suatu metode untuk memperoleh pengetahuan).<sup>11</sup>

Ilmu sebagai aktivitas penelitian adalah merupakan suatu aktivitas yang membentuk suatu proses. Ilmu merupakan aktivitas manusia, yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh ilmuwan (scientist). Dalam hal ini,

---

<sup>10</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1997), h. 87.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 90.

pada dasarnya ilmu adalah sebuah proses yang bersifat rasional, kognitif dan bercorak teleologis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sedang ilmu sebagai metode ilmiah adalah bahwa suatu rangkaian aktivitas sangat terkait dengan prosedur tertentu yakni serangkaian cara dan langkah tertib yang mewujudkan pola tetap. Rangkaian cara ini mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah dan cara atau teknik untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada.

Ilmu sebagai pengetahuan sistematis adalah, bahwa dari penelitian yang bersifat ilmiah, dan prosedur yang mewujudkan metode ilmiah akan melahirkan pengetahuan ilmiah (science knowledge). Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, Prof. Drs. Harsono menerangkan bahwa ilmu adalah:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 1) Akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan
  - 2) Suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu.
  - 3) Suatu cara menganalisa, yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu preposisi dalam bentuk "Jika...,maka.." <sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1987), h. 48-49.

## 1. Konsepsi Islam tentang Ilmu Pengetahuan

Untuk memperoleh pemahaman kontemporer mengenai istilah ilmu Islam atau pengetahuan Islam, kita perlu memahami lebih dahulu arti dari masing-masing kata dasarnya “*ilm dan Islam*”.

Islam menjelaskan dirinya sebagai “Din”: Suatu deskripsi menyeluruh yang melebihi pengertian tradisional mengenai agama. Dengan demikian Islam bukan sekedar agama, Islam adalah suatu sistem politik dan metode organisasioanal. Ia merupakan sebuah metodologi untuk memecahkan masalah-masalah praktis, spiritual dan intelektual manusia. Oleh karena itu, ia adalah suatu kebudayaan dan sebuah pandangan dunia yang hidup dan dinamis yang memanasifestasikan dirinya dalam pengertian peradaban. *Din* Islam merupakan agama, kebudayaan, peradaban dan pandangan dunia sebagai sistem total yang hidup dan dinamis.<sup>13</sup>

Kata *’Ilm* (pengetahuan, knowledge atau science) mempunyai rangkaian makna yang luas, berbeda dari sudut pandang. Makna generik kata ini mencakup keseluruhan spektrum arti yang telah digunakan dengan makna-maknanya yang bervariasi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Disarikan dari dialog Syed Naquib al-Attas dengan Ziauddin Sardar dalam *Faces Of Islam; Conversation on contemporary Issues: Wajah-Wajah Islam suatu Perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer* (Bandung: Mizan 1992), h. 13-22.

<sup>14</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 43.

Al Qur'an secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu tidak berarti hanya belajar prinsip-prinsip dan hukum agama saja, tetapi belajar mengenai segala soal sesuatu. Sinyalemen ini dinyatakan al-Qur'an dalam surat an-Naml : 16.

وَوَرِثَ سُلَيْمٌ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْ نطقِ الطَّيْرِ  
وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ط إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ : (١٦)

Artinya : Sulaiman pewaris Daud berkata : "Hai manusia, kami telah diberi pengertian (ilmu) tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.<sup>15</sup>

Dalam kimia kebahagiaan al-Ghazali membagi pengetahuan ke dalam empat kategori:

- 1) Pengetahuan tentang diri.
- 2) Pengetahuan tentang Tuhan.
- 3) Pengetahuan tentang dunia.
- 4) Pengetahuan tentang mati.

Beliau juga membagi pengetahuan ke dalam dua cabang: *fardlu al ain* dan *fardlu al kifayah*, *fardlu al ain* adalah pengetahuan yang diwajibkan oleh Tuhan atas setiap individu muslim, (masuk dalam kategori 1, 2 dan 4). Pengetahuan ini dapat diperoleh dari al-Qur'an

<sup>15</sup> Dep. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1975), h. 595.

dalam dosis yang diinginkan oleh para pengikut Islam. *Fardlu kifayah* adalah pengetahuan yang diwajibkan oleh Tuhan atas muslim secara keseluruhan. Oleh karena itu, kewajiban kolektif ini boleh dilakukan oleh sebagian orang saja dan tidak mengikat masing-masing individu. Ilmu pengetahuan, ilmu hukum, teknologi dan ilmu sosial termasuk dalam cabang pengetahuan ini. Di sini kebutuhan akal (rasional dan pengalaman empiris) bertambah besar dari keduanya dilaksanakan dalam kerangka umum yang diterapkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah, harus dimanfaatkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang cabang pengetahuan ini.<sup>16</sup>

Ciri dasar epistemologi Islam adalah:

- 1) Didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak.
- 2) Dalam kerangka pedoman ini, epistemologi Islam bersifat aktif.
- 3) Memandang obyektifitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi.
- 4) Sebagiaian besar bersifat deduktif.
- 5) Dia memadukan dengan nilai Islam.
- 6) Dia memandang pengetahuan sebagai yang bersifat inklusif dan bukan eksklusif, yaitu menganggap pengalaman manusia yang subjektif sama sahnya dengan evaluasi yang objektif.

---

<sup>16</sup> Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), h. 44.



- 7) Dia berusaha menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencarian akan pengalaman-pengalaman ini, yang dari sini umat Islam memperoleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka.
- 8) Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran atau tingkat pengalaman subjektif sedemikian rupa, sehingga konsep-konsep dan kiasan-kiasan yang sesuai dengan tingkat yang satu tidak harus sesuai dengan tingkat lainnya, (ini sama dengan perluasan dari jangkauan proses kesadaran yang dikenal dan termasuk dalam bidang imajinasi kreatif dan pengalaman mistis serta spiritual).
- 9) Tidak bertentangan dengan pandangan holistik, menyatu dan manusiawi dari pemahaman dan pengalaman manusia, dengan begitu ia sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.<sup>17</sup>

Dengan kerangka pengetahuan yang begitu jelas, tidak heran jika dalam kurun waktu lima puluh tahun peradaban Muslim meliputi seluruh dunia yang dikenal pada masa itu. Dalam seluruh perluasan, perpaduan dan pertumbuhan ini, para intelektual Muslim tidak akan kehilangan wawasan mereka menyangkut sistem norma dan nilai ini.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 45.

## 2. Pengertian Islamisasi Ilmu

Untuk mengetahui islamisasi ilmu kita harus bertolak dari makna Islam itu sendiri. Makna Islam secara terminologi menurut Ahmad Ibrahim Mahna yaitu: Sesungguhnya ajaran Islam itu memberikan solusi bagi beberapa persoalan, baik itu yang berkaitan dengan sisi kehidupan rohani (spiritual), jasmani (materiil), ataupun Islam juga menggariskan aturan-aturan yang membawa pada kebahagiaan di dunia dan keselamatan serta kemenangan di hari akhir.<sup>18</sup>

Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan islamisasi adalah sebagai proses penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan satu jenis ilmu yang akan dikembangkan. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis di luar struktur ilmu pengetahuan. Asumsi dasarnya bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai, konsekuensi logisnya, mereka menganggap mustahil muncul ilmu pengetahuan Islami sebagaimana mustahilnya pemunculan ilmu pengetahuan Marxisme dan Islam beserta ideologi-ideologi lainnya hanya mampu merasuki subyek ilmu pengetahuan dan tidak pada ilmu itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Ibrahim Mahna, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-Sha'b, 1984), h.

<sup>19</sup> Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Ulumul Qur'an (t.t. 1991), h. 54.

Islamisasi pada Ilmu Pengetahuan yang substansial itu tidak cukup dengan menjadikan Islam sebagai kriteria etis, tapi lebih berdasar lagi yakni: Pertama menilai dan memeriksa ulang setiap konklusi-konklusi ilmu pengetahuan atau yang lebih populer dengan istilah *hukum alam* dan interpretasi-interpretasi manusia atas wahyu, kemudian memperbandingkannya serta mencari kesesuaian di antaranya. Proses ini mirip dengan munculnya suatu teori dalam ilmu pengetahuan modern (baik rasional, empiris maupun eksperimental-rasional) di mana terjadi proses penilaian, perbandingan dan penyesuaian teori yang baru dengan teori sebelumnya. Semakin didukung oleh bukti eksperimen yang akurat yang didukung dengan teori-teori sebelumnya, semakin diterima teori yang bersangkutan.

Tahap kedua, pemurnian ilmu pengetahuan. Bentuk nyatanya adalah menolak konsensus-konsensus para pakar pengembangan ilmu pengetahuan dengan pernyataan kebenaran ilmiahnya atau hukum alam, lalu menggantikannya dengan konsensus-konsensus baru (bisa juga dikembangkan dari konsensus yang ada, selama itu mungkin). Tahap ini sangat berat, karena umat dihadapkan pada teori-teori yang sudah mapan, yang bisa jadi kemampuan rasional umat di hari ini tidak mampu menolaknya.

Tahap ketiga islamisasi ilmu pengetahuan, sesuai dengan namanya adalah dihasilkannya ilmu pengetahuan yang Islami, dan umat

mengembangkannya sesuai dengan ketiga prinsip yang telah disebutkan di muka. Dalam tahap ini tidak akan pernah ditemukan pertentangan, keimanan umat tidak akan lagi terhimpit desakan rasional, karena rasionalitas telah diperhambakan pada tujuan-tujuan keimanan.

### 3. Islamisasi Ilmu dalam Wacana Ontologi

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam wacana ontologi harus dipandang sebagai asal mula dari mana ilmu itu berasal. Profesor Toshihiko Izutzu, guru besar Institute of culture and linguistics study, Keio University Tokyo, dalam bukunya *God and Man in The Kur'an, Semantics of The Koranic Weltanschauung*, mengatakan ada dua ragam tanda Tuhan yang perlu diketahui dan dipahami. Pertama, tanda-tanda (ayat-ayat) yang bercorak linguistik/verbal dan menggunakan bahasa insani (Bahasa Arab al-Qur'an). Kedua, tanda-tanda (ayat-ayat) yang bercorak non-verbal tanpa gejala-gejala alam.<sup>20</sup>

Keduanya diturunkan oleh Allah SWT. untuk manusia agar mereka menelaah dan mendalaminya untuk kemudian memahami keagungan-Nya dan beriman kepada-Nya. dalam pandangan Islam, tanda-tanda (ayat-ayat) Illahi yang bercorak verbal dimasyhurkan sebagai firman Illahi yang diwahyukan kepada Rasul-Nya

---

<sup>20</sup> Toshihiko Izutzu, *God and Man in The Kur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung*; terj. Agus Fahri Husein, et. Al. (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 145-146.

(Muhammad) dan dituliskan berupa kitab suci (al-Qur'an), sedangkan ayat-ayat yang bercorak non-verbal dan "tertulis" dalam semesta alam ciptaan-Nya disebut sebagai Sunnatullah, sering diartikan pengatur alam atau ketetapan Illahi yang berlaku pada seluruh ciptaan-Nya, yang di lingkungan ilmu pengetahuan dikenal sebagai hukum alam.

Sebagai ayat-ayat yang sama-sama bersumber dari Allah SWT. sebenarnya antara al-Qur'an dengan Sunnatullah tidak terpisah satu dengan yang lainnya (walaupun dapat dibedakan) karena keduanya pada hakikatnya sama-sama mengandung kebenaran dari Tuhan. Ini antara lain dapat kita amati dari cukup banyaknya ayat-ayat suci Al-Quran yang mengungkapkan azas-azas ilmu pengetahuan. Dan sebaliknya, banyak prinsip-prinsip dan temuan-temuan ilmiah yang membuktikan kebenaran-kebenaran al-Qur'an. Tetapi dengan berkembangnya waktu dan pemikiran serta kesejahteraan masing-masing antara agama dan ilmu pengetahuan seakan menjadi terkotak-kotak, agama menjadi lahan para agamawan dengan iman (dan akal budi) sebagai sarana pemahamannya, sedangkan ilmu merupakan ajang para ilmuwan dengan akal budi (dengan/tanpa agama) sebagai sarana analisisnya, bahkan antara agama dan ilmu pengetahuan terdapat perbedaan prinsip berfikir, yang seakan bertentangan satu dengan yang lainnya.

Pemisahan dan pengkotakan ini jelas akan menimbulkan kepincangan. Kepincangan yang merugikan agama tanpa dukungan ilmu pengetahuan akan menjadi tidak akan mengakar pada realitas dan pemahaman, sedangkan ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh azas agama dan sikap keagamaan yang baik akan tumbuh menjadi liar dan menimbulkan dampak merusak, lebih-lebih dalam kurun ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang.

#### **4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Wacana Epistimologi.**

Ilmu merupakan hasil pemahaman dan konseptualisme yang dilakukan manusia terhadap realitas baik fisis maupun metafisis. Usaha untuk memahami realitas metafisis tertinggi yang sering diberi simbol Tuhan melahirkan suatu bidang pengetahuan yang dikenal dengan teologi. Dalam wacana ilmu ke-Islam-an lebih dikenal dengan ilmu kalam yaitu hubungan manusia dengan realitas dan apa yang dikenal dengan realitas tertinggi muncul bersamaan dengan keahlian manusia di dunia bahkan jauh sebelumnya. Hubungan manusia dengan realitas di atas kemudian melahirkan kebudayaan, yang di antaranya bersifat rasional dan disebut ilmu pengetahuan, kebudayaan dan atau



ilmu pengetahuan merupakan ekpresi pola hubungan ilmu hasrat perenal manusia untuk mengetahui lingkungan diri dan alam sekitar.<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasrat manusia memahami diri, lingkungan fisis dan metafisis terus berkembang secara bertahap bersamaan dengan tahap perkembangan kemampuan manusia merumuskan pemahamannya tersebut. Satu pemahaman yang masih dipertentangkan tentang kebenarannya. Artinya antara kebenaran al-Qur'an yang bersifat mutlak dan kebenaran ilmu yang bersifat relatif.

Sebuah kewajaran bila kebenaran ilmu dan pengetahuan bersifat relatif karena ilmu dan pengetahuan disusun manusia di dalam kerangka kemanusiaannya, sehingga pengetahuan itu bagaimanapun dibuat harus dalam kerangka kemanusiaannya. Jadi bukan dibuat dalam kerangka ke-Tuhan-annya. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan, karena pada akhirnya ilmu pengetahuan merupakan cara manusia berhubungan dengan realitas dan cara manusia memahami diri dan lingkungannya dalam kerangka kemanusiaannya sendiri.

Dengan demikian, menjadi sebuah kewajaran terhadap munculnya konsep baru tentang kebenaran ilmiah yang relatif berbeda dengan konsep sebelumnya, walaupun mengenai obyek yang sama disepanjang sejarah. Namun hasrat perenal manusia untuk menangkap

---

<sup>21</sup> Abdul Munir Mulkan, "Relegiusitas Ilmu Pengetahuan Pascasarjana", Relegius Iptek (t.t. 1998), h. 16.

seluruh rahasia keberadaan diri dan realitas menjadikan usaha merumuskan pemahaman secara benar dan ilmiah, merupakan ekspresi kegelisahan, jadi terus menerus manusia ingin merumuskan kembali apa yang diketahui.

## 5. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Wacana Aksiologi

Dalam tulisannya, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa manusia telah gagal mengemban tanggung jawab karena mempunyai moral yang sangat kecil.<sup>22</sup> Secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa manusia belum memiliki rasa tanggung jawab yang cukup, meski pengetahuannya amat luas, tetapi tanggung jawab moralnya sangat kecil. Hal ini disebabkan ketidaksesuaian antara kekuatan pengetahuan yang dimiliki manusia dan kegagalan mengangkat moral yang muncul dari pengetahuan itu. Dalam kenyataan, Dunia Barat modern telah menginisiasikan berbagai jenis sistem ilmu pengetahuan yang bersifat filsafat, teologi maupun ilmu-ilmu empiris seperti: sosiologi dan ilmu pengetahuan. Ada banyak sistem yang disetujui al-Qur'an, tetapi banyak juga yang ditolaknya. Di samping itu dunia modern pun telah berkembang melalui pengetahuan yang sama sekali tidak Islami, penyebabnya karena dunia modern telah salah dalam menggunakan

---

68. <sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islamisasi Ilmu Sebuah Respon*, Ulumul Qur'an(t.t., 1990), h.

ilmu pengetahuan. Maksudnya ilmu pengetahuan tak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Misalnya tentang atom telah ditemukan oleh ilmuwan Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuannya itu (yang dimaksud memanfaatkan energi hasil reaksi inti yang bisa ditransformasikan menjadi energi listrik) atau menggerakkannya buat hal-hal yang berguna, mereka menciptakan bom atom, kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan jadi perlombaan. Para ilmuwan kemudian dengan cemas menacari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata itu.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa ilmu, dalam dirinya adalah baik, penyalahgunaanlah yang membuatnya jelek. Namun keputusan untuk menyalahgunakannya tidak tergantung pada ilmu itu sendiri, tetapi pada prioritas moral. Keputusan moral itulah yang menghasilkan prioritas. Jika seseorang dalam ahli dalam fisika nuklir, ia seharusnya mengembangkan tenaga nuklir (misal dijadikan energi listrik) atau membuat isotop (misal untuk kedokteran) yang berguna untuk kemanusiaan. Tetapi jika keahliannya disalahgunakan untuk membuat bom atom, itulah keputusan moral yang salah. Untuk meralisasikan ilmu pengetahuan diperlukan seseorang yang berfikir positif dan konstruktif. Untuk menjadi orang yang berfikiran positif dan konstruktif maka kita harus memeriksa tradisi kita secara seksama dengan kaca mata al-Qur'an, oleh karena itu kita harus mempunyai kriteria tertentu dan kriteria itu

jelas berasal dari al-Qur'an. Pertama, kita harus memeriksa tradisi Islam kita kemudian mempelajari secara kritis ilmu pengetahuan modern, pengetahuan dalam Islam agar memungkinkan kita permasalahan yang ada di dunia. al-Qur'an adalah kitab yang berorientasi pada amal perbuatan. Kita harus menggalinya secara serius dan memulai tradisi kita apakah ia benar atau salah, baru kemudian kita harus menilai tradisi Barat.

Tentu saja seorang dapat mengatakan bahwa sebagian pendapat itu salah dan sebagian pendapat itu betul, tetapi hal semacam itu tidak akan menciptakan pengetahuan. Pengetahuan kreatif hanya akan datang jika dalam diri kita tertanam sikap Qur'ani, baru kemudian kita dapat mengeksposikan dan juga menilai – baru tradisi kita maupun tradisi Barat – meskipun demikian penilaian dan sikap kritis bukanlah langkah akhir, tetapi merupakan langkah awal dalam menyingkap pengetahuan baru yang mana merupakan tujuan utama dalam intelektualisme Islam.<sup>23</sup>

## **B. Latar Belakang Islamisasi Ilmu**

Kemajuan ilmu pengetahuan saat ini sudah mampu menguak hampir semua tirai misteri fenomena alam. Ilmu pengetahuan telah

---

<sup>23</sup> Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984), h.48-50.

menjelajahi berbagai bidang, menajamkan cabang-cabangnya dan memunculkan cabang baru. Ilmu pengetahuan dalam penghambaan pada Praxis atau pada diri sendiri (ilmu untuk ilmu) berkembang menjadi ilmu pengetahuan terapan dan ilmu pengetahuan fundamental (murni).

Ilmu pengetahuan fundamental secara sepintas tampak tidak berguna bagi Praxis dan hanya dapat terlihat sebagai sarana kepuasan rohaniah para ilmuwan belaka. Dengan kata lain ilmu pengetahuan fundamental hanyalah dihambakan pada ilmu pengetahuan itu sendiri terisolasi dari kehidupan. Namun kalau dilihat lebih dalam, ada keterkaitan antara ilmu fundamental dengan Praxis. Bahkan secara substansial kini tidak terbedakan lagi, mana ilmu fundamental dan mana terapan. Perbedaannya hanya dapat dilihat pada maksud-maksud dibalik upaya pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sebagai ilustrasi dapat dilihat perkembangan salah satu cabang ilmu fisika, dalam hal ini fisika atom. Dulu, orang mengembangkan cabang ini sama sekali tidak dengan harapan untuk mendapat sumber energi baru, tetapi hanya untuk memuaskan hasrat ingin tahu, sampai akhirnya tanpa diduga diketahui bahwa inti atom tertentu seperti Uranium-235 (yang disebut sebagai fissionable material) dapat membelah bila menangkap neutron sambil memancarkan energi kurang lebih 200 mev.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, h. 60.

Kerap kali dapat didengarkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan khususnya ilmu alam menjadi ilmu pengetahuan teoritis-praktis bertanggungjawab atas perubahan-perubahan sosial besar sekali yang telah berlangsung dalam zaman baru. Tetapi jarang ditanyakan tentang arti tanggung jawab ini. Tanggung jawab mempunyai pengertian, hal yang ada kaitannya dengan “jawab”.<sup>25</sup> Bertanggungjawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggungjawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggungjawab. Disebut demikian, karena manusia selain makhluk dan sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk hidup bertanggungjawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, ataupun teologis.<sup>26</sup> Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai selera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan seseorang dalam jalinan sosial harus dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama.

---

<sup>25</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 125. Tanggung jawab juga mempunyai arti responsibility, John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 481.

<sup>26</sup> M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Eresco, 1998), h. 78.



Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan teologis, artinya manusia harus bertanggungjawab terhadap Tuhannya (sebagai penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinannya terhadap suatu nilai.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atau segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih banyak mengalami tanggung jawab retrospektif, karena biasanya tanggung jawab baru dirasakan betul-betul bila kita berhadapan dengan konsekuensinya.<sup>27</sup> Maka dari itu, pembahasan tentang tanggung jawab manusia kaitannya dengan problem yang dihadapinya harus disertai suatu perenungan fundamental tentang ilmu pengetahuan, beraneka ragam bentuknya, kemungkinan-kemungkinannya dan batas-batasnya. Hal ini bukanlah hal yang mudah. Bukan saja karena banyaknya tipe ilmu pengetahuan, tetapi juga banyak teori tentang ilmu pengetahuan, banyak

---

<sup>27</sup> K. Bertens, *Etika*, h. 128.

visi tentang apa itu ilmu pengetahuan atau bagaimana seharusnya ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Perkembangan ilmu yang mungkin tidak terbatas itu didasari oleh perkembangan intelektual manusia. Sejarah intelektual (*intellectual history*) Barat merupakan petunjuk akan hal ini. Bagaimanapun, kemampuan berfikir dan imajinasi manusia tidak dapat dihentikan, dibendung, atau dimatikan tetapi barangkali dapat dikontrol.<sup>29</sup> Kontrol terhadap penemuan itu dapat berpaling kepada manusia itu sendiri. Berdasarkan teori (*General theory of Action*), Talcott, tindakan manusia selalu dikontrol oleh sistem sosial, sistem budaya, dan di luar keduanya itu yang disebut dengan *ultimate reality*. Menurut teori tersebut, sistem sosial kaya dengan energi, sedang sistem budaya lebih banyak mengandung informasi. Hal ini berarti bahwa segala tindakan manusia selalu memperhatikan sistem budaya yang kaya dengan aturan, norma, dan larangan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, manusia harus bertanggungjawab terhadap apa yang telah diperbuat oleh mereka. Tanggung jawab seorang ilmuwan bukan saja dalam arti normatif, melainkan juga dalam arti kedudukan manusia itu di antara manusia-manusia lain.

---

<sup>28</sup> A.G.M. Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, ter. K. Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 12.

<sup>29</sup> Conny R. Semiawan et. all., *Dimensi-Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 115.

<sup>30</sup> Semiawan et. all., *Ibid* h. 116.

Akan tetapi saat ini gelombang desakralisasi pengetahuan semakin gencar, yang berupaya untuk memisahkan nilai-nilai religius terhadap iptek, yang menjauhkan manusia pada realitas tertinggi sebagai sumber tertinggi dari segala ilmu pengetahuan yang berakibat pada ketidakharmonisan dan kekacauan pada kehidupan manusia.

Gelombang desakralisasi pengetahuan muncul di Barat sejak zaman Yunani Kuno dan berlangsung sampai saat ini, di antaranya adalah kebangkitan masyarakat anti tradisional, di lingkungan sejarah manusia ini. Lenyapnya spirit simbolis sudah dikutuk Plato, kekosongan kosmos terhadap isi kesuciannya dalam peranan agama orang-orang Olimpia terhadap filsafat alam orang Lonia, kebangkitan rasionalisme yang bebas dari intelexi dan banyak transformasi penting menandai proses desakralisasi ini.<sup>31</sup>

Harmoni dan equilibrium, secara keseluruhan membutuhkan suatu gerakan di dalam hati dan jiwa, paling sedikit sejumlah manusia kontemporer untuk menemukan kembali kesucian pada setiap peristiwa, ketika proses sekularisasi kelihatan telah menjangkau kesimpulan logisnya dalam menghilangkan kehadiran suci bersama semua aspek kehidupan dan pemikiran manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 36.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 107.

Gerakan-gerakan tersebut jika tidak dibendung, tentu akan membahayakan kehidupan di bumi dan berakibat buruk pada manusia itu sendiri. Untuk membendung gerakan tersebut, para ilmuwan perlu mengejawentahkan kembali paradigma ilmu pengetahuan yang telah berkembang saat ini, yang disinyalir berdampak pada pemisahan pada nilai-nilai kesucian.

### C. Tujuan Islamisasi Ilmu

Sebuah epistemologi Islam yang operasional sangat dibutuhkan untuk pembangunan sebuah peradaban sebagai suatu sistem obyektif untuk memecahkan masalah yang terkerangka sesuai dengan paradigmanya sendiri. Ilmu pengetahuan Islam harus muncul dari lingkaran-lingkaran nilai dan konsep Islam abadi, tanpa epistemologi Islam masyarakat Muslim akan menjadi bagian dari peradaban Barat.

Sementara itu, Islam mempunyai posisi yang secara radikal sangat berbeda dengan Barat. Pencarian epistemologi ('ilm) hanya bermakna jika ilmu pengetahuan yang dicari menurut pandangan dunia Islam itu dimaksudkan untuk mencari karunia Allah. Dengan demikian epistemologi dan sains dalam Islam bukanlah nilai itu sendiri tetapi tunduk pada matriks nilai-nilai abadi. Oleh karena itu, sains Islam, jelaslah tidak bebas nilai. Berbeda dengan sains Barat yang berupaya memprkembangkan

nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Barat, sains Islam mengembangkan nilai-nilai pandangan dunia Islam.<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kita membutuhkan epistemologi Islam karena kaum Muslim merupakan komunitas yang selalu diwajibkan untuk menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*), sekaligus untuk menunjukkan bahwa epistemologi dapat menjadi kekuatan positif di dalam masyarakat. Kita membutuhkan epistemologi Islam karena kebutuhan, prioritas dan perhatian masyarakat Muslim berbeda dari apa yang dimiliki oleh peradaban Barat. Akhirnya kita membutuhkan epistemologi Islam karena suatu peradaban tidak akan sempurna tanpa memiliki suatu sistem obyektif untuk memecahkan masalah yang terkerangka sesuai dengan paradigmanya sendiri.

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai ilmu pengetahuan (sains dan teknologi), mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia, karena ilmu pengetahuan merupakan infrastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama. Bila Islam ingin kembali memainkan perannya, maka Islam harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui Islamisasi pengetahuan.

Perluasan wawasan ilmiah tentu akan memaksa kita untuk merekonstruksi pemahaman kita tentang Islam. Fiqh yang dirumuskan para

---

<sup>33</sup> Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 62.

mujtahid pada abad IX tentu saja sudah tidak memadai lagi sekarang. Masalah istinja', tayamum, qunut dan sejenisnya harus dikesampingkan untuk memberi tempat pada inseminasi, euthanasia, perbankan, pendidikan Islam, ekonomi media Islam dan sebagainya. Ilmu dakwah seharusnya tidak lagi membicarakan makna hikmah dan mujaddah tetapi mengupas psikologi komunikasi, penggunaan media massa atau pengembangan analisis sistem informasi. Pendeknya kita harus merekonstruksi ilmu-ilmu Islam selama ini dengan mengkaji ilmu-ilmu Islam dalam sorotan-sorotan sains dan teknologi mutakhir. Bersama itu semua kita patut mendukung upaya global untuk mengislamkan ilmu pengetahuan.<sup>34</sup>

Di samping itu semua Islam menyuruh untuk bertafakkur (merefleksi) berpikir tentang dan menemukan hukum-hukum alam (sains); tasykir adalah memperoleh penguasaan atas alam (dengan ilmu pengetahuan tentunya). Keduanya sepanjang zaman merupakan dorongan terpadu seluruh umat manusia. Adalah keagungan Islam bahwa al-Qur'an dengan perintah yang diulang berkali-kali, mengandung suruhan untuk bertafakkur dan bertasykir (mengajar ilmu pengetahuan) sebagai kewajiban atas masyarakat Muslim. Salah satunya dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 155



وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ط  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

*Artinya : Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir (QS : al-Jaatsiyah : 13).*<sup>35</sup>

Adapun alasan paling mendesak perlunya islamisasi pengetahuan dalam pandangan tokoh Islam yang berkecimpung di bidang ini seperti Ziauddin Sardar, Ismail Raji' al Faruqi dan Naquib al Attas adalah munculnya modernisme di dunia. Muslim yang merupakan perpaduan dua ideologi Barat: Teknikisme dan nasionalisme. Teknikisme muncul sebagai suatu reaksi melawan dogma; nasionalisme ditemukan di Eropa dan dipaksakan kepada rakyat Muslim.

Kaum sekuleris berusaha mengisikan hakikat teknikisme, empirisme dan rasionalisme ke dalam cetakan tradisional sebagai usaha membaratkan masyarakat Muslim. Dunia Muslim juga menderita karena adanya usaha-usaha untuk memaksakan sosialisme, nasionalisme, kapitalisme dan imperialisme. Hampir seluruh modernisme bertentangan dengan jiwa Islam. Mereka telah ditipu, dijajah dan diperas ditarik dan

<sup>35</sup> Dep. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1975), h. 816.

melalui paksaan ke dalam agama-agama lain. Mereka disekulerkan, diwesterniskan dan dinon-Islam-kan.<sup>36</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sinilah masalahnya, kita perlu memahami Islam dan mampu melaksanakan konsep-konsepnya yang dinamis dan penuh semangat di tengah masyarakat masa kini untuk dapat menyusun dan menciptakan aturan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan berbagai aspek lainnya bagi peradaban Muslim di masa mendatang melalui pengetahuan yang Islami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>36</sup> Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, h. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### RELEVANSI ISLAMISASI ILMU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Islamisasi Ilmu di Tengah-Tengah Perkembangan Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan peradaban modern, lebih-lebih karena pengaruh globalisasi. Maka semua peradaban bahkan katakanlah setiap negara dengan segala macam tingkat perkembangannya juga mengadopsi IPTEK, yang kebanyakan diimpor dari negara-negara maju dengan satu sasaran utama, yakni untuk memperoleh predikat modern di dalam pergaulan antar bangsa.

Setiap analisa tentang kaitan antara agama dengan modernitas, dilihat dari sudut pandang agama, cenderung bersifat apologis. Salah satu ciri tulisan bergaya apologis tersebut terutama adalah menunjukkan kebengsekkan dibalik kemilau peradaban IPTEK.

Dua tugas pokok umat Islam yang paling mendesak untuk diaktualisasikan. Pertama, upaya mengaktualisasikan ajaran agama dalam jabaran yang lebih kongkrit dan dapat diterapkan di dalam realitas ajaran hidup keseharian. Kedua, realitas hidup itu sendiri harus bisa menjadi sumber motivasi yang menantang agama untuk makin memanusiaawi.

Merekayasa pekerjaan untuk membangun peradaban Muslim melalui islamisasi pengetahuan membutuhkan perumusan baru dalam pendekatan terhadap Islam sebagai peradaban. Lebih dari itu, rekonstruksi islamisasi pengetahuan secara esensial merupakan suatu proses elaborasi pandangan dunia Islam. Ia adalah proses pemberian format dan sekaligus transformasi terus menerus untuk mengubah fakta-fakta menjadi nilai-nilai, aksi-aksi menjadi tujuan-tujuan dan harapan menjadi kenyataan.

Tugas primer yang mendesak untuk diselesaikan dalam merintis islamisasi pengetahuan di masa depan adalah dikembangkannya suatu teori kontemporer mengenai epistemologi Islam (teori mengenai ilmu pengetahuan) karena epistemologi memberi semua aspek individual, societal dan civiliasional. Tanpa epistemologi yang jelas mustahil muncul suatu peradaban, tanpa suatu cara mengetahui (*a way of knowing*) yang dapat diidentifikasi sebagai Islam, kita tidak mungkin dapat mengelaborasi pandangan dunia Islam atau menempelkan cap Islam pada isu-isu kontemporer.<sup>1</sup>

Epistemologi Islam begitu penting dan vital karena ia merupakan operator mayor yang mentransformasikan visi pandangan dunia ke dalam realitas. Jika kita berpikir tentang hakikat Ilmu pengetahuan, maka apa yang kita lakukan adalah merefleksikan secara langsung prinsip-prinsip

---

<sup>1</sup> Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sain Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 10.

yang berlaku di masyarakat, epistemologi dan struktur sosial bersifat saling melengkapi satu sama lain; ketika kita menstrukturkan ilmu pengetahuan, secara tidak sadar kita sedang memanipulasi image masyarakat; ketika kita mengembangkan dan mengalihkan struktur-struktur sosial, ekonomi, politik, sains dan teknologi, kita sebenarnya menggunakan konsepsi kita mengenai ilmu pengetahuan sebagai pedoman, itulah sebabnya mengapa konsep Islam mengenai ilmu pengetahuan (ilmu) sebagai sentral peradaban Muslim.<sup>2</sup>

Usaha-usaha disekitar masalah "Islamisasi Pengetahuan" tiga sarjana terkemuka yang telah memberikan sumbangan berharga di bidang ini adalah Naquib al Attas, Ismail Raji' al Faruqi dan Ziauddin Sardar.

Dalam tulisannya yang berjudul "*The De-Westernisation Of Knowledge*", al Attas mengajukan suatu kritikan yang sangat jitu terhadap epistemologi Barat. Dia mengatakan bahwa skeptisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sistem ilmu pengetahuan Barat merupakan antitesa terhadap epistemologi Islam. Dia menyetujui pendapat filosof dan epistemologi Muslim ternama al Ghazali yang mengatakan bahwa: Tidak ada seorangpun yang sungguh-sungguh percaya sampai merasa ragu dan bahwa skeptisme yang sehat adalah sangat penting untuk kemajuan intelektual.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 11.

Dia menentang ilmu pengetahuan yang mengorbankan nilai-nilai sosial dan kultural di atas alta skeptisme. Al Attas mengidentifikasi nilai zaman pencerahan (enlightment) yaitu gerakan filsafat Prancis abad XII sebagai nilai-nilai azasi dari sains dan teknologi modern. Dia mengakui bahwa Islam telah memberikan kontribusi yang sangat penting bagi sains dan teknologi Barat pada tahap evolousinya yang awal, tetapi ilmu pengetahuan dan semangat ilmiahnya yang rasional telah dirumuskan dan dibentuk kembali untuk disesuaikan dengan wadah kebudayaan Barat. Fusi dan amalgamasi ini melahirkan suatu dualisme yang karakteristik suatu dualisme yang tidak bisa didamaikan menjadi kesatuan yang harmonis, karena ia dibentuk dari gagasan-gagasan, nilai-nilai, doktrin dan teologi yang berbeda.

Al Attas mengatakan: Bagi sarjana-sarjana dan ilmuwan Muslim, bekerja menurut sistem ilmu pengetahuan oksidental (Barat) sama artinya dengan mengembangkan nilai-nilai serta ketegangan bathin dari kebudayaan dan peradaban Barat. Wadah kesarjanaan dan ilmu seperti itu tidak akan benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim. Demikian pula tidak bisa menyentuh akar-akar masalah sosial dunia Muslim.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dikutip oleh Ziauddin Sardar dalam bukunya *Jihat Intelektual* dari karya Muhammad Naquib al Attas, *Secularism and The Philosophy of The Future* (London: I.I., 1985), h. 44

Sementara itu Al Faruqi menawarkan suatu rencana sistematis yang menyeluruh untuk merumuskan kembali epistemologi Islam kontemporer. Program islamisasi pengetahuannya adalah hasil usahanya selama bertahun-tahun melakukan berbagai perdebatan dan diskusi melalui sejumlah seminar internasional yang diselenggarakan.

Al Faruqi mengatakan bahwa Melaise (penyakit) umat hanya dapat diobati dengan injeksi epistemologi. Tugas yang dihadapi umat adalah memecahkan problem pendidikan, tidak dapat diharapkan adanya kebangkitan kembali jika sistem pendidikannya tidak dirubah dan kesalahannya dikoreksi. Dualisme dalam pendidikan Muslim yang ada sekarang, bifurkasinya (pecabang duaan) antara sistem Islam dan sekuler harus dihapuskan dengan memunculkan sistem baru yang harus diinfus oleh spirit Islam dan berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologisnya.

Rencana kerja al Faruqi untuk islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai lima sasaran:

- 1) Menguasai disiplin ilmu modern.
- 2) Menguasai khazanah Islam.
- 3) Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang-bidang ilmu pengetahuan modern.



- 4) Mencari cara-cara melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pusat jaringan dokumentasi dan informasi hukum pengetahuan modern.
- 5) Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.<sup>4</sup>

Menurut al Faruqi, sasaran di atas dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada islamisasi ilmu pengetahuan.

Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern yang harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan.

**Survei disiplin ilmu.** Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana Muslim mampu menguasai disiplin ilmu modern.

Penguasaan terhadap khazanah Islam: sebuah ontologi. Di sini yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan-warisan pemikiran Muslim yang berkaitan dengan setiap disiplin.

---

<sup>4</sup> Ismail Raji' al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka. 1984), h. 98.

Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika antologi-antologi sudah dipersiapkan, khazanah pemikiran Islam harus dianalisa dari perspektif permasalahan masa kini.

### 1. Peran Agama dalam Era Modernisme

Lerner menyebut proses modernisasi ini sebagai gejala global (mendunia) dan bertumpu pada organisasi, melek huruf, partisipasi media, dan partisipasi politik. Sedangkan indikator-indikator modernisasi mencakup:

- 1) Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.
- 2) Partisipasi politik.
- 3) Defusi norma-norma sekuler.
- 4) Tingginya mobilitas geografis dan social.
- 5) Transformasi kepribadian yang cocok dengan fungsi efisiensi lembaga-lembaga modern.

Alex Inkeler menyatakan bahwa ada 5 unsur pokok yang ada dalam suatu masyarakat di antaranya:

- 1) Mode produksi dan pola pembangunan sumber daya.
- 2) Susunan kelembagaan dan pola-pola kelembagaan.
- 3) Struktur dan pola-pola hubungan social.

---

<sup>5</sup> M. Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* (Yogyakarta: M.W. Mandala, 1992), h. 1.

4) Sistem sikap, nilai tingkah laku masyarakat.

5) Sistem-sistem kontrol ekonomi dan politik.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Barat telah terdapat prasyarat modernisasi di antaranya: kesatuan negara, ketangguhan pemerintah, kekuatan golongan menengah, persaingan internasional yang seimbang dan pertumbuhan penduduk yang kecil. Cox menyebutkan adanya dua tanda dalam era modernisasi yaitu bangkitnya peradaban perkotaan dan runtuhnya agama tradisional.<sup>7</sup> Dua hal yang menyebabkan suatu perubahan massal dalam cara hidup bersama manusia yaitu urbanisasi dan sekularisasi. Yang terjadi karena adanya kemajuan IPTEK, sedang sekularitas manusia timbul manakala konfrontasi kehidupan kosmopolitan kota menguak relativitas manusia ketika pemikiran tidak diragukan lagi.

## 2. Faktor Penentuan Budaya Modern

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masyarakat yang berorientasi sekularistik, yang menjadi tujuan utama adalah kenikmatan hidup di dunia (hedonistik) yang diukur dari pemilikan aset ekonomi dan penguasaan teknologi. Berdasarkan penelitiannya Ellul berkesimpulan bahwa instrumen teknologi cenderung menimbulkan monopoli yang radikal, monopoli konsumsi, melalui iklan. Sirkulasi dengan adanya transportasi,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 3

kesehatan dengan adanya obat resmi dan monopoli pengetahuan karena hadirnya lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Intensifikasi Peran Agama : Sebuah Dilema

Umat Islam dalam era modern ini juga menghadapi dilema yang sama. Modernisasi telah menghadapkan umat Islam kepada suatu situasi dimana agama hanya berfungsi marginal. Marxis melihat agama hanya sebagai gejala sosial, namun Maxisme Radinson menganggap agama bukan sekedar suatu doktrin dan kumpulan aturan tentang praktik ritual. Agama juga berarti suatu komunitas yang bereaksi sebagai layaknya suatu komunitas.

Peranan agama sangat dibutuhkan, agama sebagai sumber inspirasi yang dapat menjadi landasan moral tidak sekedar meligitimasi kecenderungan dunia yang kapitalistik maupun sosialis. Aktifitas agama sangat ditentukan oleh kualitas doktrinnya maupun visi para pemeluknya. Hanya dengan kembali kepada aspek kesucian dan transendensinya sejalan agama dapat terbebas dari kepentingan subyektif manusia dan dengan aktivisme agama pula desekularisasi dapat ditegakkan, berkompetisi dengan isme-isme lainnya, ciptaan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 5.

Sebuah bukti yang cukup adalah dahulu para fuqoha' memasang rintangan terhadap lajunya "prinsip gerak" para pembaharu tersebut. Namun orang-orang modernis menuntut hak untuk menolak bangunan-bangunan keagamaan warisan abad pertengahan dan untuk menafsirkan kembali sesuai dengan pemikiran modern. Dan kenyataan penting yang patut disebut adalah mereka yang menolak sejumlah keyakinan dan ibadat tertentu yang ditetapkan dengan ijma' tidak untuk memodernisasikan ajaran-ajaran Islam, melainkan untuk mengembalikannya kepada pengalaman umat muslim yang pertama.<sup>9</sup>

Pemikiran Barat modern bukan satu-satunya arus yang homogen. Sehingga setiap muslim harus menganggapnya cacat sejak dari sumbernya, sebagian lagi merupakan hasil pemikiran murni, yang timbul atau secara induktif bersumber pada berbagai premis yang secara eksperimentalik telah teruji kebenarannya dan tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Kewajiban yang ditetapkan secara jelas kepada kita, selaku umat Muslim. Oleh al-Qur'an adalah mempelajari berbagai manifestasi pemikiran baru ini, menunjukkan bagaimana kedua pemikiran (yang rasionalis murni dan yang keagamaan) itu dinilai atau dikemukakan oleh al-Qur'an,

---

<sup>9</sup> H.A.R. Cilbb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 21.

menghubungkan keduanya dengan dasar-dasar agama Islam.<sup>10</sup> Iqbal secara tegas menyatakan dalam seluruh kuliahnya bahwa al-Qur'an menampilkan ajaran tentang kebebasan ego manusia yang bersifat kreatif.<sup>11</sup>

Tugas yang dihadapkan kepada kelompok muslim modern besar sekali. Dia harus memikirkan kembali seluruh sistem ajaran Islam tanpa sama sekali melepaskan diri dengan masa lampaunya. Satu-satunya jalan yang terbuka dihadapan kita adalah mengguncang ilmu pengetahuan modern dengan sikap penuh hormat tetapi tetap tanpa ikatan dan memahami ajaran-ajaran Islam dengan mempergunakan ilmu pengetahuan itu. Walaupun boleh jadi pendapat kita akan berbeda dengan pendapat mereka yang telah mendahului kita.<sup>12</sup>

- Tantangan Bagi Umat Islam

Problema yang dihadapi oleh umat Islam akhir abad XX dan

awal abad XXI menurut Dr. Amien Rais ada tiga masalah kongkrit yang dihadapi oleh dunia Islam kontemporer yaitu:

- 1) Adanya usaha-usaha dunia Barat untuk menelikung dan memojokkan setiap kemungkinan munculnya kebangkitan Islam.
- 2) Terjadi perang intelektual (Ghazwul fikri).

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 107-108.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 131.

<sup>12</sup> Sir Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 7.

3) Timbulan untuk mengelola sumber daya manusia dan sumber daya alam di dunia Islam sebaik-baiknya, menaati pemboresan.

Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan perlu ditingkatkan baik di bidang IPTEK, pengembangan riset, penelitian dan peningkatan keterampilan industrial yang handal, untuk menghadapi tantangan yang keras yang datang dari dunia Barat.<sup>14</sup>

#### B. Relevansi Islamisasi IPTEK

Relevansi ini dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan: Pertama adalah apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis. Kedua seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin modern tersebut, sampai di mana tingkat penerapannya. Ketiga, serta kelebihan khazanah Islam itu jika dibandingkan dengan visi dan scope disiplin modern? Ketiga apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan di luar jangkauan khazanah Islam, ke arah manakah upaya Muslim harus diarahkan untuk mengisi kekosongan, meramuskan kembali

---

<sup>14</sup>Hasil Seminar, *Globalization and Islamic Civilization: Tak Polak UIN*, 1992, p. 123.











Sejarah masa lalu seharusnya dapat mengantarkan pada suatu keyakinan, bahwa umat mampu dan potensial berada pada garis terdepan dalam lapangan ilmu pengetahuan. Kenangan ini mestinya mengkristal dalam tekad, "umat mampu, kalau memang mau" kondisi masa kini mengantarkan pada umat suatu kesadaran, bahwa kita harus "mau" mengambil peran yang sudah diberikan Allah kepada kita sebagai pemimpin (khalifah) di segala lapangan kehidupan, termasuk lapangan ilmu pengetahuan. Bila tidak, maka kondisi masa kini tak akan bergerak pada arah yang merupakan tujuan islamisasi tersebut.

Berdasarkan kesadaran sejarah itulah, maka islamisasi ilmu pengetahuan tak lain dari proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni *tauhid*, *kesatuan*, *makna kebenaran*, dan *kesatuan sumber ilmu pengetahuan*. Dari ketiga prinsip, yang disebut sebagai prinsip dasar ilmu pengetahuan Islami itulah, kemudian diturunkan *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Melalui prinsip pertama, ilmu pengetahuan tidaklah diabdikan pada *Praxis* tetapi dihindarkan pada tujuan-tujuan memahami eksistensi hakiki alam dan manusia. Ilmu pengetahuan tidaklah berkembang pada arah yang tidak terkendali, tetapi dia bergerak pada

<sup>18</sup> Al-Farabi, *Ibid.*, h. 56.

arah yang maknawi dan umat berkeusa tidak mengendalikannya. Kekuasaan manusia atas ilmu pengetahuan harus mendapat tempat yang utuh eksistensi ilmu pengetahuan bukan melulu untuk mendesak kemanusiaan. Tetapi kemanusiaanlah yang mengorganisir ilmu pengetahuan untuk kepentingan dirinya dalam rangka penghambaan diri pada Sang Pencipta Yang Maha Agung. Ringkasnya ilmu pengetahuan dikembangkan ke arah untuk mencapai pengertian yang lebih baik, bahwa Allah Yang Maha Esa-lah sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, yang dengan itu ilmu pengetahuan mengantarkan umat pada peringkat keimanan.

Dalam pandangan ilmuwan, bahwa mengabdikan ilmu pengetahuan pada tujuan-tujuan di atas merupakan pemuatan ilmu pengetahuan secara agamis. Karenanya umat harus dapat menangkis tuduhan itu, sebab tak ada pilihan lain bagi kita dari pada meninjau keadaan tertentunya ilmu pengetahuan oleh materialisme (bukankah memilih atau tidak, ilmu pengetahuan sudah terpasang?)

Prinsip kedua, membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari sekulerisme. Dengan demikian tidak ada lagi istilah kebenaran ilmiah dan kebenaran religius. Yang ada hanyalah kebenaran tunggal, kebenaran ilmiah sekaligus kebenaran religius. Melalui prinsip ini kompromi yang terus menerus antara hasil-hasil ilmu pengetahuan dan hasil-hasil interpretasi manusia atas wahyu, menyala dalam konsensus



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[Heavily distorted and illegible text block]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[Heavily distorted and illegible text block]

[Heavily distorted and illegible text block]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



meningkatkan kemampuan yang sangat baik secara langsung sebelum melakukan riset harus memperhatikan etika, yaitu aturan-aturan etika dalam penelitian penelitian ilmiah yang ada secara umum dalam dunia akademik sebagai suatu disiplin yang apakah konsepnya tentang apa itu penelitian dan mengapa fenomena ini akan berakibat (negatif). Ia juga harus memastikan, apakah hasil riset? apakah hal itu bermanfaat bagi dirinya, bagi masyarakat, bagi dunia bisnis, bagi manusia secara keseluruhan.

*Etika dalam penelitian ilmiah* ketika melakukan penelitian, ilmuwan harus memperhatikan prosedur penelitian yang etis. Selain itu, berkaitan dengan masalah, apakah penelitian itu akan menimbulkan kerugian bagi subjek penelitiannya, apakah menyalahi dan kerahasiaan mereka dijamin, apakah mereka dirangsang atau dapat mereka menjadi peneliti. Selain itu, sebagai peneliti ilmiah, ia harus memperhatikan kejujuran, keterbukaan, dan kejujuran yang berkaitan dengan data (data yang akurat), pemeliharaan hak-hak dan lain-lain yang menyangkut nilai-nilai lain selain.

*Etika dalam penggunaan hasil riset* penelitian ilmiah dilakukan, ilmuwan harus memastikan apakah hipotesis ilmiah yang diajukan. Sejalan masalah, penelitian dapat dilakukan? Apa etika penemuannya? etika, sudah yang erat akan dipasokkan, etika



## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan ilmu dan teknologi yang terjadi saat ini bisa dikatakan memberi arti yang sangat besar bagi kehidupan manusia, akan tetapi ekses dari kemajuannya juga banyak yang merugikan bagi kehidupan manusia, antara lain; timbulnya proses dehumanisasi yang menghilangkan identitas manusia dan integritas manusia, bahkan melahirkan ketidakadilan internasional yang justru menyengsarakan bagi kehidupan manusia. Menurut Ali syariati, hal ini disebabkan karena ada kekeliruan fondasi yang dipakai, yaitu dengan jargon *netralitas ilmu* yang menyebabkan pada hilangnya arah dari pengembangan ilmu itu sendiri.<sup>1</sup>

Untuk mengatasi krisis tersebut di atas, maka perlu adanya landasan yang cukup kuat untuk memberikan arah dari pengembangan ilmu tersebut. Sebagai alternatif adalah Islam, karena Islam bukanlah hanya agama yang sekedar mengajarkan ibadah ritual pada umatnya, akan tetapi merupakan ajaran yang komplit dan sebuah metodologi yang berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah praktis, spiritual dan intelektual manusia. Oleh karena itu, ia adalah suatu kebudayaan dan sebuah pandangan dunia sebagai sistem total yang hidup dan dinamis yang memmanifestasikan dirinya dalam pengertian peradaban, yang harus disosialisasikan pada umat manusia. Dan sebagai upaya untuk menghadapi dua ideologi besar yang

---

<sup>1</sup> Rais, Amin, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), h. 113.

berkembang saat ini, yaitu *liberalisme* dan *sosialisme* yang berusaha menguasai peradaban manusia modern.<sup>2</sup>

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bentuk penolakan dari pengaruh buruk dari ilmu Barat yang sekuler, yang menolak secara ekstrim terhadap agama, yang justru sangat merugikan bagi kehidupan manusia.<sup>3</sup> Dan juga sebagai upaya untuk memberikan nilai-nilai religius (etika Islam) pada sebuah kerangka ilmu, yang bertujuan pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni: tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan sumber ilmu pengetahuan. Dari ketiga prinsip, yang disebut sebagai prinsip dasar ilmu pengetahuan Islami. Karena realitas menunjukkan bahwa hasil-hasil ilmu pengetahuan modern, banyak kesesuaian dengan kitab suci al-Qur'an. Yang banyak diekspresikan pada masa lalu yang dapat mengantarkan pada suatu keyakinan, bahwa umat Islam mampu dan potensial berada pada garis terdepan dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Secara substansial, islamisasi pada ilmu pengetahuan tidak cukup dengan menjadikan Islam sebagai kriteria etis, tapi lebih berdasar lagi yakni: Pertama menilai dan memeriksa ulang setiap konklusi-konklusi ilmu pengetahuan atau yang lebih populer dengan istilah *hukum alam* dan interpretasi-interpretasi manusia atas wahyu, kemudian memperbandingkannya

<sup>2</sup> M, Arkoun, Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok* (Bandung: Pustaka, 1997), h. 171.

<sup>3</sup> Meuleman, Johan Hendrik, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: LKIS, 1996), h. 127.

serta mencari kesesuaian di antaranya, untuk pengembangan ilmu selanjutnya yang sesuai dengan semangat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahap kedua, pemurnian ilmu pengetahuan. Bentuk nyatanya adalah menolak konsensus-konsensus para pakar pengembangan ilmu pengetahuan dengan pernyataan kebenaran ilmiahnya atau hukum alam, lalu menggantikannya dengan konsensus-konsensus baru (bisa juga dikembangkan dari konsensus yang ada, selama itu mungkin).

Tahap ketiga islamisasi ilmu pengetahuan, sesuai dengan namanya adalah dihasilkannya ilmu pengetahuan yang Islami, dan umat dituntut untuk mengembangkannya sesuai dengan ketiga prinsip yang telah disebutkan di muka.

Dalam hal ini Sardar dalam konsepnya mengatakan, bahwa perumusan epistemologi Islam kontemporer tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu pengetahuan yang sudah ada, tetapi dengan mengembangkan paradigma-paradigma ke dalam ekspresi eksternal peradaban Muslim, sains dan teknologi, politik, hubungan internasional, struktur sosial, kegiatan ekonomi, pembangunan kota dan desa, dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan dan realitas kontemporer.

Latar belakang islamisasi merupakan bentuk kesadaran dari umat Islam, yang menilai bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang IPTEK, yang ada saat ini semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai kesucian, yang berakibat pada ketidakstabilan kehidupan di bumi ini, karena mengabaikan akan nilai-nilai kemanusiaan dan memperbudak manusia

pada kehidupan dunia, sehingga menjadikan manusia kehilangan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Untuk menyikapi realitas tersebut, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perlu adanya pembaharuan paradigma untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Realitas yang ironis ini muncul sejak masa *Renaisance* dengan gerakan sekularisasi ilmu, yang secara tidak langsung mengalienasikan manusia dari Sang Pencipta. Gerakan tersebut jelas sangat bertentangan dengan paradigma Islam, karena sumber segala ilmu adalah Tuhan, dan ilmu berfungsi untuk kesejahteraan manusia. Maka islamisasi ilmu bukan hanya dari segi aksiologinya saja, akan tetapi meliputi ontologi dan epistemologinya, dan yang tidak kalah penting adalah mengislamkan subyek ilmu itu sendiri. Sebab jika manusianya tidak diislamkan juga, maka kemungkinan untuk berbuat kerusakan di Bumi itu akan terjadi, yang hal ini sangat bertentangan dengan kandungan al-Qur'an, karena menurut al-Qur'an, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahwa tangan-tangan manusialah yang bertanggung jawab terhadap polusi di daratan, lautan dan udara terhadap susutnya sumber-sumber energi secara cepat, terhadap dehumanisasi teknologi atas masyarakat manusia, dan terhadap psikosis dan neurosis yang menghinggapi banyak manusia modern saat ini akibat ancaman konfrontasi nuklir.<sup>4</sup> Yang digambarkan Nasr, bahwa hubungan antara manusia dan alam dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan.

---

<sup>4</sup> Rais, *Cakrawala Islam*, h. 111.



Usaha ini juga termotifasi bahwa dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai ilmu pengetahuan (sains dan teknologi), dan siapapun yang menguasai keduanya maka dengan mudah akan menuai dunia, karena ilmu pengetahuan merupakan infrastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama. Bila Islam ingin kembali memainkan perannya, maka Islam harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui islamisasi pengetahuan. Akan tetapi hal bukan pekerjaan yang mudah, karena dunia Islam sendiri saat ini sedang mengalami kemelut yang berat. Karena kaum sekuleris berusaha mengisikan hakikat teknikisme, empirisme dan rasionalisme ke dalam cetakan tradisonalis sebagai usaha membaratkan masyarakat Muslim. Dunia Muslim juga mendeita karena adanya usaha-usaha untuk memaksakan sosialisme, nasionalisme, kapitalisme dan imperialisme. Hampir seluruh moderenisme bertentangan dengan jiwa Islam. Mereka telah ditipu, dijajah dan diperas melalui paksaan ke dalam agama-agama lain. Mereka disekulerkan, diwesterniskan dan dinon-Islam-kan. Realitas tersebut hanya bisa dikikis dengan mensosialisasikan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dari lingkup yang kecil, dengan sikap yang positif mencari informasi, serta mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan terhadap sistem pendidikan yang ada saat ini.

Selain itu kesadaran diri yang mengkrystal dalam tekad membuat umat berani menatap masa kini dengan mengambil peran yang sudah diberikan Allah kepada kita sebagai pemimpin (khalifah) di segala lapangan kehidupan, termasuk lapangan ilmu pengetahuan. Bila tidak, maka kondisi masa kini tak akan bergerak pada arah yang merupakan tujuan islamisasi tersebut. Akan tetapi jika tujuan



islamisasi tersebut melampaui batas-batas yang positif, maka bukan saja semangat menjadi pupus, bahkan lebih jauh lagi yang terjadi adalah keterbuaian dan lupa pada tugas semula, yang justru menjadi kendala bagi usaha islamisasi ilmu pengetahuan.

Untuk menghindari dari paradigma yang menjauhkan dari nilai nilai religius, maka perlu membangun sebuah paradigma baru, yang operasional untuk pembangunan sebuah peradaban sebagai suatu sistem obyektif untuk memecahkan masalah yang terkerangka sesuai dengan paradigmanya sendiri. Ilmu pengetahuan Islam harus muncul dari lingkaran-lingkaran nilai dan konsep Islam abadi, yang dilandasi epistemologi yang kuat, karena jika tanpa epistemologi Islam yang kokoh, masyarakat Muslim akan menjadi bagian dari peradaban Barat, dan menjadi budaknya untuk memajukan peradaban mereka. Kenyataan ini sudah jelas menggejala saat ini yang melanda diberbagai sektor kehidupan umat Islam.

Secara radikal, sebenarnya Islam mempunyai posisi yang sangat berbeda dengan Barat. Pencarian epistemologi ('ilm) hanya bermakna jika ilmu pengetahuan yang dicari menurut pandangan dunia Islam itu dimaksudkan untuk mencari karunia Allah, karena epistemologi dan sains dalam Islam bukanlah nilai itu sendiri tetapi tunduk pada matriks nilai-nilai abadi yang menuju pada kesucian Illahi. Oleh karena umat Islam dituntut untuk mengembangkan sains yang sesuai dengan nilai pandangan dunia Islam, yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan membangun peradaban yang selaras dengan kehidupan manusia.

Epistemologi merupakan kebutuhan yang sangat pokok, karena kaum Muslim merupakan komunitas yang selalu diwajibkan untuk menganjurkan

kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*), sekaligus untuk menunjukkan bahwa epistemologi dapat menjadi kekuatan positif di dalam masyarakat. Kita membutuhkan epistemologi Islam karena kebutuhan, prioritas dan perhatian masyarakat Muslim berbeda dari apa yang dimiliki oleh peradaban Barat. Kebutuhan epistemologi Islam disebabkan karena suatu pandangan bahwa suatu peradaban tidak akan sempurna tanpa memiliki suatu sistem obyektif untuk memecahkan masalah yang terkerangka sesuai dengan paradigmanya sendiri.

Kekuasaan manusia atas ilmu pengetahuan harus mendapat tempat yang utuh, eksistensi ilmu pengetahuan bukan melulu untuk mendesak kemanusiaan, tetapi kemanusiaanlah yang menggenggam ilmu pengetahuan untuk kepentingan dirinya dalam rangka penghambaan diri pada Sang Pencipta Yang Maha Agung.

Realisasi islamisasi pengetahuan dapat dimungkinkan dan relevan dengan merumuskan disiplin ilmu-ilmu baru dengan perumusan epistemologi Islam kontemporer yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer dan mengembangkan paradigma baru tersebut ke dalam ekspresi eksternal peradaban Muslim, akan tetapi jika disiplin ilmu itu tidak melibatkan dirinya sama sekali dengan concern-concern Islam, maka islamisasi ilmu hanya akan menjadi sebuah upaya yang sia-sia belaka.

Untuk meralisasikan upaya tersebut, maka peran agama sangat dibutuhkan, karena agama merupakan sumber inspirasi yang dapat menjadi landasan moral, tidak sekedar meligitimasi kecenderungan dunia yang kapitalistik maupun sosialis. Karena

aktifitas agama sangat ditentukan oleh kualitas doktrinnya maupun visi para pemeluknya. Hanya dengan kembali kepada aspek kesucian dan transendensinya sajalah agama dapat terbebas dari kepentingan subyektif manusia dan dengan aktivisme agama pula desekularisasi dapat ditegakkan, berkompetisi dengan isme-isme ciptaan manusia.

Pengetahuan bisa merupakan berkah dan mungkin merupakan kutukan tergantung bagaimana manusia memanfaatkan pengetahuan tersebut. Bila ilmu pengetahuan digunakan tidak sebagaimana mestinya, maka tidak akan membawa berkah sebagaimana yang diharapkan bahkan merupakan kutukan.

Dalam hal ini ilmuwan dituntut bertanggungjawab atas temuannya. Seorang ilmuwan tidak boleh membiarkan dan bertindak sewenang-wenang, dia harus bertanggungjawab dalam hal ini, karena bukan saja penemuannya yang melahirkan, namun juga karena dialah yang paling tahu bagaimana menghadapi orang yang berusaha menyelewengkan ilmu tersebut.

Dalam menghadapi eksese penggunaan ilmu dan teknologi yang bersifat merusak, para ilmuwan terbagi dalam dua golongan, golongan pertama menginginkan bahwa ilmu harus netral terhadap nilai-nilai baik itu secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan, dan hasilnya terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya, apakah pengetahuan itu dipergunakan untuk tujuan yang baik ataukah dipergunakan untuk tujuan yang buruk. Golongan kedua sebaliknya berpendapat sebaliknya, bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam

penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan moral, karena Islam sangat menekankan pada aspek *akhlak dan moral* serta juga pembangunan *materiil*.<sup>5</sup>

Di sinilah pentingnya sebuah moral bagi seorang ilmuwan dan pengguna hasil temuan ilmuwan, karena hanya moral sajalah yang menjamin kenetralan ilmu (dalam arti kemaslahatan manusia) pada tataran axiologi. Albert Einstein mengatakan, bahwa "Science without religion is blind and religion without science is lame."

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang bertanggungjawab. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk hidup bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individu, ataupun teologis.

Untuk memulihkan kembali apa yang dirusakkan oleh campur tangan manusia, pasti bukan merupakan tanggung jawab ilmu pengetahuan itu sendiri. Sekalipun ilmu pengetahuan menemukan bahwa orde alam dan masyarakat dapat diubah, maka menjadi tanggungjawabnya menjaga agar yang akan diwujudkan adalah orde yang paling baik. Karena itu tanggung jawab menanggung problem etis yang menyangkut ketegangan antara realitas yang ada dan realitas yang seharusnya ada, tapi tidak terjadi secara otomatis. Akan tetapi pengguna ilmu tersebut dituntut untuk menjaga dari segala bentuk penyelewengan.

---

<sup>5</sup> Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. ix.

## BAB V

### KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerakan islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan dari nilai-nilai non Islam yang melekat dan diganti dengan konsensus-konsensus Islam yang menuju pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni: tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan sumber ilmu pengetahuan. Dari ketiga prinsip, yang disebut sebagai prinsip dasar ilmu pengetahuan Islami.

Islamisasi pengetahuan sangat diperlukan dan merupakan kebutuhan kaum Muslim, karena epistemologi Islam berbeda dengan yang dimiliki oleh peradaban Barat, juga sebagai pemecahan masalah umat Islam yang sesuai dengan paradigmanya sendiri. Dalam perspektif agama, imanlah yang dapat menjamin penggunaan ilmu dengan tepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsepsi Islam tentang ilmu pengetahuan adalah bukan hanya pelajaran tentang hukum agama saja, tetapi mengenai segala sesuatu, mempunyai makna generik yang mencakup keseluruhan spektrum arti dengan maknanya yang bervariasi.

Ada tiga hal yang menjadi dasar ilmu yaitu:

- a. Aspek ontologis.
- b. Landasan epistemologis.
- c. Landasan aksiologis.

Bahwa batas penjelajahan ilmu adalah; bahwa ilmu memulai penjelajahan pada pengalaman manusia dan berhenti pada pengalaman manusia, karena berawal dari tujuan ilmu itu sendiri yaitu untuk kemaslahatan manusia (sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya).

Peranan agama dalam era modernisasi adalah; sebagai sumber inspirasi yang dapat menjadi landasan moral, tidak sekedar melegitimasi kecenderungan dunia yang kapitalistik maupun sosialis.

Aktivitas agama sangat ditentukan oleh kualitas doktrinnya maupun visi para pemeluknya, dengan aktivitas agama pula desekularisasi dapat ditegaskan, berkompetisi dengan isme-isme lainnya, ciptaan manusia.

Nilai yang terkandung dalam modernisasi Islam adalah nilai pembaharuan, nilai perjuangan, nilai kemerdekaan, nilai persatuan dan nilai ukhuwah Islamiyah.

Tantangan yang dihadapi umat Islam menurut Dr. Amien Rais, yaitu:

- a. Adanya usaha-usaha dunia Barat untuk menelikung dan memojokkan setiap kemungkinan munculnya kebangkitan Islam.
- b. Terjadi perang intelektual (Ghazwul fikri).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat melahirkan peradaban umat manusia dan merubah wajah dunia sesuai dengan keinginan manusia. Di sinilah ilmu pengetahuan yang asalnya netral menjadi hal yang sangat bergantung kepada pemakai menyangkut dampak yang ditimbulkan.



Oleh karena itu, ilmuwan harus bertanggungjawab terhadap ilmu pengetahuan yang dihasilkan.

Tanggung jawab ilmuwan meliputi; tanggung jawab terhadap kebenaran ilmu yang dihasilkan, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial kemasyarakatan, tanggung jawab dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tanggung jawab menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Sejarah masa lalu seharusnya dapat mengantarkan pada suatu keyakinan, bahwa umat mampu dan potensial berada pada garis terdepan dalam lapangan ilmu pengetahuan. Kesadaran diri membuat umat berani menatap masa kini dengan segala kekalahannya tanpa harus menyesal dan mengutuk alur sejarah. Kenangan ini mestinya mengkrystal dalam tekad “umat mampu, kalau memang mau” kondisi masa kini mengantarkan pada umat suatu kesadaran, bahwa kita harus “mau” mengambil peran yang sudah diberikan Allah kepada kita sebagai pemimpin (khalifah) di segala lapangan kehidupan, termasuk lapangan ilmu pengetahuan. Bila tidak, maka kondisi masa kini tak akan bergerak pada arah yang merupakan tujuan Islamisasi tersebut.

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni: tauhid, kesatuan makna kebenaran, dan kesatuan sumber ilmu pengetahuan. Dari

ketiga prinsip, yang disebut sebagai prinsip dasar ilmu pengetahuan Islami inilah, kemudian diturunkan axiologi, epistemologi, dan ontologi ilmu pengetahuan.

Ilmuwan harus bertanggungjawab pada penemuannya, karena dia yang paling mengetahui cara menghadapi orang yang berusaha menyelewengkan ilmu tersebut.

Peranan moral bagi seorang ilmuwan dan pengguna hasil temuan ilmuwan merupakan hal yang sangat penting, karena hanya moral sajalah yang menjamin kenetralan ilmu (dalam arti kemaslahatan manusia) pada tataran axiologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Attas, Naquib dan Ziauddin Sardar, 1992, *Faces of Islam; Conversation on contemporary Issues: Wajah-Wajah Islam suatu Perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer*, Bandung: Mizan.

Al-Faruqi, Ismail Raji, 1984, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka.

Anshari, Endang Saifudin, 1987, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu Offset.

Ayer, A.J., 1971, *The Problem of Knowledge*, England: Penguin Book.

Chittick, William C., 2001, *The Sufi Path of Knowledge*, Terjemahan, Jakarta: Qalam.

Cilbb, H.A.R., 1991, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Perss.

Dep. Dik. Bud., 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Echols, John M. dan Hasan Shadly, 1996, *Kamus Besar Bahasa Inggris*, Vol 1, Jakarta: Gramedia.

Ghulsyani, Mahdi, 1998, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Graw, Mc., 1990, *Random House Webster's College Dictionary*, Canada: Harvard University.

Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodelogi Reseach I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Hamim, Toha, 2000, "Naif, Masjid Jadi Pusat Pendidikan", Volume VIII t.t., Gerbang.

Hasil seminar, 1992, *Dakwah III di Semarang*, Fak. Politik UGM Yogyakarta.

Izutsu, Toshihiko, 1964, *God and Man in the Kur'an; Semantics of the Koramic Weltanschauung*, Tokyo: The Keio institute of Culture and Linguistic.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melsen, A.G.M. Van, 1985, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta: Gramedia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Montague, Ashley , 1959, *The Cultured Manusia*, New York:

Mulkan, Abdul Munir, 1998, "Relegiusitas Ilmu Pengetahuan Pascasarjana", Relegius Iptek.

Mulyanto, 1991, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Ulumul Qur'an.

Natahamijaya, Ahmad, 1979, *Tanggung Jawab Moral dan Sosial Seorang Ilmuwan*, dalam Pustaka nomor 3 Tahun III, Bandung: Perpustakaan Salman.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al Barry, t.t., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Patrick, George Thomas , 1958, *Introduction to Philosophy*, London:

Rahman, Fazlur, 1990, *Islamisasi Ilmu Sebuah Respon*,

Ricards, Stewart , 1985, *Philosophy dan Sosiologi dan Aksiologi of Science*, Oxford Kater Print co.Ltd.

Rusli, M., 1992, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta: M.W. Mandala.

Sardar, Ziauddin, 1985, *Jihat Intelektual* dari karya Muhammad Naquib al-Attas, *Secularism and the Philosophy of the Future*, London:

\_\_\_\_\_, 1993, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan.

\_\_\_\_\_, 1998, *Jihad Inteektual : Merumuskan Parameter-parameter Sain Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.

Semhana, Hanna , 1991, *Islamisasi Sains dengan Psikologis sebagai Ilustrasi Ulumul Qur'an*, Volume VII, t.t.

Semiawan, Conny R., dkk., 1988, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Karya.

Suriasujmantri, Jujun S., 1979, *Sebuah Pembahasan tentang Moralitas Ilmu*, dalam Pustaka Nomor 3 Tahun III, Bandung: Perpustakaan Salman ITB.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

\_\_\_\_\_, 1985, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_, 1994, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Syafi'ie Imam, 2000, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: UH Press.

Syariati, Ali, 1994, *Tugas Cendekiawan Muslim*, ter. M. Amin Rais, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taha, Habib, 1996, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id